

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA SECARA PRODUKTIF MELALUI METODE *TASK-BASED INSTRUCTION*

Toteng Suhara

totengsuhara8@gmail.com

SMA Negeri 8 Bandung, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbahasa pada siswa Kelas X MIPA 2 SMAN 8 Bandung. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan berbahasa produktif siswa kelas X MIPA 2 di SMAN 8 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021 melalui metode *Task-based Instruction* dengan bantuan media surat kabar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari tiga siklus. Tahapan tiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar keterampilan berbahasa produktif dari tiap siklus. Pada siklus I hasil belajar rata-rata siswa 60,27 dari KKM 70 dengan presentase ketuntasan 16%. Pada siklus II hasil belajar rata-rata siswa meningkat menjadi 69,44 dengan presentase ketuntasan 72%. Pada siklus III rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 81,93 dengan presentase ketuntasan mencapai 100%. Data ini menunjukkan metode *Task-Based Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan berbahasa secara produktif.

Kata Kunci: Keterampilan berbahasa, metode pembelajaran, task-based instruction.

ABSTRACT

This research was motivated by the low language skills of Class X MIPA 2 students at SMAN 8 Bandung. The research objective was to improve the learning outcomes of productive language skills for class X MIPA 2 students at SMAN 8 Bandung in the 2020/2021 academic year through the Task-based Instruction method with the help of newspapers. The method used in this research is Classroom Action research, which consists of three cycles. The stages of each cycle include planning, implementing, observing, and reflecting. Analysis of the data used in this study using descriptive and qualitative analysis techniques The results showed that there was an increase in the learning outcomes of productive language skills with each cycle. In cycle I, the average student learning outcomes were 60.27 from KKM 70, with a completeness percentage of 16%. In cycle II, the average student learning outcomes increased to 69.44, with a mastery percentage of 72%. In cycle III, the average student learning outcomes increased to 81.93%, with a completeness percentage of 100%. This data shows that the Task-Based Instruction method can improve language skills learning outcomes productively.

Keyword: language skills, learning methods, task-based instruction.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah meningkatkan keterampilan dalam komunikasi tertulis dan lisan. Namun, setelah bertahun-tahun pengajaran bahasa Inggris, siswa kerap tidak memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris baik di dalam atau di luar kelas. Masalah ini muncul dalam proses pembelajaran bahasa di X MIPA 2 SMAN 8 Bandung. Hasil proses pembelajaran bahasa yang ada hanya menekankan pada penguasaan struktur bahasa. Selain itu, teknik pengajaran yang diimplementasikan di ruang kelas masih bersifat monoton dan konvensional, sehingga siswa jarang mendapatkan kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi nyata yang melibatkan ide, emosi, perasaan, kesesuaian, kefasihan, dan kelancaran berbahasa.

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa alasan mengapa siswa X MIPA 2 SMAN 8 Bandung kerap gagal berbahasa target. Pertama, mereka kesulitan dalam memproduksi dan mengomunikasikan bahasa tersebut. Kebanyakan siswa mempunyai motivasi yang rendah untuk terlibat dalam kegiatan berbahasa karena mereka tidak memahami urgensi dan manfaat dari bahasa yang mereka pelajari di masa depan. Di samping itu, mereka kerap merasa malu untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris karena situasi pembelajaran yang menegangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Ketegangan ini muncul karena sikap guru yang biasanya memberikan kritikan yang melemahkan saat mereka melakukan kesalahan atau rekan-rekan sesama siswa memberikan komentar yang mempermalukan mereka. Kondisi ini adalah seperti yang digambarkan oleh Gardner dan McIntyre (1993) sebagai kecemasan berbahasa atau *language anxiety*.

Kedua, siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk melatih atau mengulang-ulang kegiatan berbahasa. Padahal bahasa adalah sebuah keterampilan yang harus dilatihkan secara berulang-ulang dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa terbiasa menghasilkan dan menggunakan bahasa tersebut.

Ketiga, kebanyakan guru tidak memfasilitasi siswa kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk melakukan kegiatan berbahasa dan mendemonstrasikannya karena lemahnya motivasi untuk meningkatkan profesionalisme dan inovasi pengajaran. Mereka mengajar dengan gaya tradisional yang fokus dengan peran mereka sebagai guru dan bukan peran siswa sebagai pembelajar. Kondisi ini menjadikan siswa tidak memiliki kecukupan waktu dan kesempatan untuk berlatih dan pengalaman dalam menggunakan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berbahasa produktif, sebagaimana dinyatakan oleh Harmer, adalah berbicara atau *speaking* and menulis atau *writing*. Karena kefasihan/kelancaran (*fluency*) adalah berkaitan dengan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan atau tulis, maka Cameron menyatakan bahwa siswa seharusnya tidak hanya dianjurkan untuk berbicara secara fasih dan lancar, tetapi juga menulis secara fasih dan lancar. Kedua keterampilan berbahasa tersebut benar-benar harus dipelajari karena siswa harus

mampu menghasilkan komunikasi lisan dan juga tulisan. Sayangnya, peneliti mendapatkan siswa di kebanyakan sekolah khususnya di X MIPA 2 SMAN 8 Bandung jarang mempelajari keterampilan berbahasa asing produktif secara integratif. Oleh karenanya, adalah sebuah kebutuhan untuk mengupayakan sebuah strategi pembelajaran yang mengajarkan kedua keterampilan berbahasa tersebut secara terpadu.

Urgensi dari kedua keterampilan berbahasa tersebut dalam komunikasi dan pengajaran beragam teks berbahasa Inggris adalah tercantum dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar khususnya kurikulum pendidikan bahasa Inggris kelas X. Dalam hal ini, peneliti akan berkonsentrasi pada dua jenis teks yang terdapat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kelas X, yaitu teks deskripsi.

Oleh karena itu, peneliti menginvestigasi secara lebih mendalam tentang penggunaan metode *Task-Based Instruction* dengan bantuan media surat kabar dalam proses pembelajaran teks fungsional dan teks deskripsi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa produktif materi teks deskripsi di Media Masa siswa kelas X MIPA 2 di SMAN 8 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana implementasi penggunaan metode *Task-based Instruction* dengan bantuan media surat kabar dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan berbahasa produktif siswa kelas X MIPA 2 di SMAN 8 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021?

Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan berbahasa produktif siswa kelas X MIPA 2 di SMAN 8 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021 melalui metode *Task-based Instruction* dengan bantuan media surat kabar.

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bermanfaat dalam praktik di lapangan. Pertama, siswa mampu meningkatkan kemampuan menulis dan berbicaranya setelah diimplementasikannya metode *task-based Instruction* dengan bantuan media surat kabar ini. Kedua, dengan penelitian ini, para guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan mendapatkan sebuah metode pengajaran alternatif sehingga mereka dapat melakukan implementasi terbaik dari *task-based language teaching* ini untuk memfasilitasi siswa sebuah lingkungan pembelajaran yang motivatif. Akhirnya, semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pimpinan lembaga pendidikan dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk memutuskan beragam kebijakan yang berdampak positif bagi bidang pendidikan.

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Van Els (2004) bahwa media pembelajaran adalah semua alat bantu yang bisa digunakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ini berarti keberadaan media pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan Fungsi utama media pembelajaran menurut Davies (2000 : 193) ada dua yaitu 1) membantu guru untuk mengelola pembelajaran secara efisien dan 2) membantu siswa belajar lebih efisien. Untuk itu guru seharusnya menyadari bahwa penggunaan media pembelajaran akan sangat memudahkan

tugasnya dalam menyampaikan pesan – pesan atau materi pembelajaran kepada siswanya.

Namun demikian media akan lebih diutamakan pada materi pembelajaran yang sulit, rumit dan kompleks untuk dicerna dan dipahami oleh siswa. Tingkat kesukaran materi pembelajaran bervariasi. Pada satu sisi ada materi pembelajaran yang tidak memerlukan media, tetapi di lain sisi ada materi pembelajaran yang memerlukan media. Materi pembelajaran yang mempunyai tingkat kesukaran tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa, apalagi siswa yang kurang menyukai materi pembelajaran yang disampaikan. Materi yang seperti ini akan sangat dipahami siswa apabila dibantu sebuah media yang tepat. Untuk itu guru perlu mengetahui, bisa memilih dan menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran untuk mempermudah materi yang diajarkan.

Pada dasarnya media pembelajaran memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik suatu media pembelajaran akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu selain dilihat dari keunggulannya, cara pembuatan maupun cara penggunaannya, media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran. Artinya bahwa media yang berkarakteristik adalah yang disesuaikan dengan kebutuhan, level, usia, kemampuan peserta didik dan tingkat kesulitan materi. Menurut siswa salah satu mata pelajaran yang materinya sulit dipelajari dan dipahami adalah bahasa Inggris. Untuk mengatasi ini guru bahasa Inggris harus mencari solusi yaitu media yang tepat dan sesuai dengan tingkat kesulitan materi. Memahami karakteristik media pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya pemilihan media pembelajaran. Disamping itu memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai media pembelajaran bahasa Inggris secara bervariasi.

Dilihat dari bahan pembuatannya media dapat digolongkan menjadi media sederhana dan media kompleks. Media pembelajaran yang sederhana sesungguhnya tidak sulit untuk didapatkan dan tidak perlu harus mengeluarkan biaya besar (murah dan mudah memperolehnya). Di sekitar lingkungan kita banyak benda-benda atau barang-barang yang sudah tidak digunakan lagi atau yang disebut dengan barang bekas tetapi masih bisa dimanfaatkan. Barang-barang bekas ini bisa digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. Dan barang-barang bekas ini merupakan media otentik.

Kenapa guru harus menggunakan media dalam mengajar bahasa Inggris? Hal yang utama adalah untuk menjawab permasalahan yang dihadapi siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima materi bahasa Inggris yang dijelaskan oleh guru tanpa media. Sangatlah penting seorang guru untuk selalu kreatif mencipta dan menggunakan media dalam mengajar karena media akan membantu guru mempermudah dalam menyampaikan materi.

Yang kedua ditetapkan dalam Permen PAN dan RB 16 tahun 2010 tentang Penilaian Angka Kredit bahwa guru harus membuat karya inovatif yang bisa dinilai sebagai angka kredit untuk kenaikan pangkat dan guru harus memiliki kompetensi profesional.

Kepemilikan kompetensi tersebut terindikasi pada kemampuan-kemampuan khusus diantaranya adalah : 1) Guru dapat memilih dan menggunakan teknologi pendidikan (*media belajar, misalnya chart, audio visual, alat laboratorium, dsb*) yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. 2) Guru menunjukkan penguasaannya terhadap materi dari bidang studi yang diampunya dan bagaimana mengkaitkannya dengan materi bidang studi lainnya atau kondisi nyata (konteks kehidupan nyata).

Kedua indikator tersebut harus dimiliki dan dilaksanakan seorang guru dalam proses belajar-mengajar di kelas. Dengan demikian guru sudah menunjukkan kompetensi profesionalismenya.

Tujuan Penggunaan Media. Penggunaan media pembelajaran bahasa Inggris adalah bertujuan untuk membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran dan menciptakan situasi kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan serta mengadakan interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan atau kehidupan nyata. Sedangkan Sudjana, dkk. (2002:2) menyatakan tentang tujuan pemanfaatan media adalah: 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi, 2) bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami, 3) metode mengajar akan lebih bervariasi, dan 4) siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Manfaat Penggunaan Media. Secara empirik media pembelajaran mempunyai manfaat utama yaitu membantu siswa untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Sedangkan manfaat lain yang bisa diambil adalah: 1) Siswa bisa terlibat langsung dalam pembuatan media sehingga siswa aktif, kreatif, inspiratif karena ikut mencari, mengamati, membuat, mengerjakan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain, 2) Memberikan pengalaman nyata pada siswa, sehingga siswa bisa mengaitkan materi dan pengalaman belajar di kelas dengan kehidupan nyata. 3) Pembelajaran bahasa Inggris di kelas menjadi lebih bervariasi, hidup sehingga tidak membosankan, 4) Memperjelas penyajian materi yang disampaikan.

Konsep Task-Based Instruction. Richards menyatakan bahwa *Task-Based Language Instruction* merujuk kepada sebuah pendekatan berdasarkan penggunaan *task* sebagai unit inti dari sebuah perencanaan dan pengajaran dalam mengajar bahasa. Definisi ini menempatkan *task* sebagai sarana utama dari pembelajaran bahasa dan proses pembelajarannya sebagai sebuah pendekatan. Oleh karenanya, guru harus memberikan perhatian penuh terhadap *task* yang diberikan kepada siswa.

Richard juga menuliskan bahwa *task* dianggap sebagai media yang bermanfaat untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip pengajaran berbahasa secara komunikatif. Sebagai tambahan, Skehan mendefinisikan: *Tasks ... are activities which have meaning as their primary focus. Success in tasks is evaluated in terms of achievement of an outcome, and tasks generally bear some resemblance to real-life language use. So, task-based instruction takes a fairly strong view of communicative language teaching.*

Sependapat dengan definisi di atas, Prabhu menyatakan bahwa *task* adalah sebuah aktivitas yang mengharuskan siswa untuk sampai pada produk

pembelajaran berdasarkan informasi yang diberikan melalui beberapa proses berpikir dan memungkinkan guru untuk mengontrol dan mengatur proses pembelajaran siswa sedemikian rupa. Dengan demikian jelaslah bahwa sebuah *task* amat berhubungan dengan proses berpikir, yaitu bagaimana mendesain rencana pengajaran dan mengontrol proses pembelajaran.

Sebaliknya, Crookes mendefinisikan *task* sebagai sebuah rentetan kerja atau sebuah aktivitas, biasanya dengan sebuah tujuan yang spesifik, yang digunakan sebagai bagian dari sebuah mata pelajaran dan pada dunia kerja digunakan untuk memperoleh data bagi sebuah penelitian. Nunan juga memberikan definisi sebagai berikut: *The communicative task is a piece of classroom work which involves learners in comprehending, manipulating, producing or interacting in the target language while their interaction is principally focused on meaning rather than form. The task should also have a sense of completeness, being able to stand alone as a communicative act in its own right.*

Meskipun kita mendapatkan definisi yang beragam tentang *task* dalam pengajaran berbasis *task*, terdapat sebuah pemahaman umum bahwa *task* adalah sebuah aktivitas yang diaplikasikan dalam penggunaan bahasa misalnya menulis sebuah surat, mempromosikan sebuah produk atau jasa, dan menunjukkan arah.

Breen mendeskripsikan secara luas tentang *task*: *A simple and brief exercise is a task, and so also are more complex and comprehensive work plans which require spontaneous communication of meaning or the solving of problems in learning and communicating. Any language test can be included within this spectrum of tasks. All materials designed for language teaching – through their particular organization of content and the working procedures they assume or propose for the learning of content – can be seen as compendia of tasks.*

Peneliti sendiri menganggap bahwa *Task-based Instruction* adalah sebuah metode karena prosesnya merupakan sebuah perencanaan matang yang menyeluruh yang didesain oleh guru untuk memberikan kesempatan yang tak terbatas kepada siswa untuk berlatih memperdalam konsep bahasa dan memperkuatnya dengan kemampuan komunikasi. *Task* dapat saja dirumuskan dan diimplementasikan secara sederhana, rumit atau komprehensif dari awal sampai sesi terakhir dari sebuah proses pembelajaran. Siswa dipicu dalam sebuah proses pembelajaran tentang bagaimana memecahkan masalah dan berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, prosedurnya harus terdiri dari tujuan yang khusus, materi, dan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang sesuai.

Urgensi Task. Memfasilitasi siswa dengan beragam *task* sebagai sarana pembelajaran dalam hal ini untuk melakukan penyelidikan (*inquiry*) dan mengembangkan perspektif mereka sendiri tentang aspek-aspek tertentu dari pembelajaran yang mereka lakukan akan membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan produktif mereka. Oleh karenanya, mereka perlu melengkapi atau menyelesaikan tugas-tugas tertentu dan mengalami pembelajaran yang bermakna. Horwitz menuliskan bahwa *Task-based Language Instruction* merupakan sebuah pendekatan baru dalam pengajaran bahasa yang memiliki beberapa keuntungan: a) *Tasks* membuat komunikasi dalam kelas bahasa menjadi lebih realistis. b) *Tasks* memberikan akses kepada siswa untuk mendapatkan sumber-

sumber bahasa target yang otentik. c) *Tasks* mengintegrasikan *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* dengan cara yang sesuai secara budaya.

Urgensi dari *tasks* juga dinyatakan oleh Harmer. Pada pembelajaran bahasa berbasis *task*, siswa terlibat di dalamnya dan bahasa target pasti tercapai karena adanya pengalaman yang mendalam. Dia mengutip teori dari Allwright yang melakukan percobaan tentang aplikasi *task* di ruang kelas pada tahun 1970: *...if the 'language teacher's' management activities are directed exclusively at involving the learners in solving communication problems in the target language, then the language learning will take care of itself...*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa siswa tidak membutuhkan sebuah proses pengajaran formal dalam mengajarkan struktur bahasa untuk digunakan dalam kegiatan komunikatif. Tetapi akan lebih baik jika mereka diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk melakukan kegiatan komunikatif. Semakin banyak mereka melakukan kegiatan pembelajaran berbahasa yang komunikatif, maka semakin baik hasil yang akan dicapai oleh siswa dalam menggunakan bahasa target.

Sebagai tambahan, Breen juga menekankan urgensi dari *tasks* sebagai berikut: *A language learning task can be regarded as a springboard for learning work. In a broad sense, it is a structured plan for the provision of opportunities for the refinement of knowledge and capabilities entailed in a new language and its use during the communication. Such a work plan will have its own particular objective, appropriate content which is to be worked upon, and a working procedure...*

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa sebuah *task* dapat digunakan sebagai sebuah karya berbahasa yang akan membantu siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran bahasa target. Sebuah *task* akan memfasilitasi penggunaan dan eksposur bahasa karena bentuknya terstruktur dan desainnya direncanakan dengan baik, yaitu mengandung tujuan yang spesifik dan materi yang sesuai dengan apa yang akan dipraktikkan oleh siswa.

Singkatnya, peneliti mencoba memfokuskan penelitian pada *Task-Based Instruction* karena, sebagaimana di nyatakan para ahli bahasa di atas, *tasks* akan merangsang siswa untuk mencari dan mengembangkan pikiran dan bahasa mereka sendiri ketika mereka terlibat dalam kegiatan sebuah *task*/tugas. Proses yang seperti ini membantu mereka meningkatkan keterampilan berbahasa produktif mereka. Selain itu, *task-based instruction* menggunakan materi-materi pelajaran dan mengintegrasikan keterampilan berbahasa dalam proses pembelajarannya.

Prosedur Kegiatan *Task-Based Instruction*. Prosedur yang didesain dalam aktivitas-aktivitas *task-based instruction* berkonsentrasi pada tugas-tugas pembelajaran teks deskriptif yang melibatkan siswa di dalamnya. Silabus yang prosedural terdiri dari daftar *tasks* yang mencantumkan kegiatan-kegiatan siswa untuk menggunakan bahasa target.

Terdapat beberapa panduan yang dianjurkan oleh Horwitz tentang mendesain prosedur kegiatan pengajaran bahasa: a) Perkirakanlah pengetahuan yang telah dimiliki siswa berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. b) Pilihlah *task* yang melibatkan keterampilan berbahasa yang beragam, c) Masukkanlah

masukannya lisan atau tulis sebagai bagian dari tugas, sehingga siswa mempunyai sebuah model bagi jenis bahasa yang akan mereka hasilkan. c) Ingatkanlah siswa tentang pembelajaran bahasa dan strategi komunikasi yang akan membantu mereka dalam melaksanakan sebuah tugas yang spesifik. d) Masukkanlah kegiatan pemecahan masalah yang menuntut terjadinya pemikiran bersifat hipotesis dan abstrak.

Sementara itu, Smith sebagaimana dikutip oleh Richards merancang sebuah proses *Task-Based Language Instruction* sebagai berikut: *The operational system is analyzed from the human factors point of view, and a mission profile or flow chart is prepared to provide a basis for developing the task inventory. The task inventory (an outline of the major duties in the job and the more specific job task associated with each duty) is prepared, using appropriate method of job analysis. Decisions are made regarding tasks to be taught and the level of proficiency to be attained by the students. A detailed task description is prepared for those tasks to be taught. Each task is broken down into the specific acts required for its performance. The specific acts, or task elements, are reviewed to identify the knowledge and skill components involved in the task performance. Finally, a hierarchy of objectives is organized.* (Smith 1971: 584).

Dapat disimpulkan bahwa proses perancangan *Task-Based Language Instruction* berkonsentrasi pada analisa dari berbagai situasi penggunaan tugas yang berasal dari dunia nyata atau *real-world task-use situations*. Setelah itu, guru menterjemahkan berbagai analisa ini menjadi sebuah deskripsi tugas pembelajaran dan memilah tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat kecakapan siswa. Kemudian guru menspesifikasi tujuan-tujuan pengajaran yang detail dan terarah.

Keterampilan Berbahasa Produktif. Horwitz menyatakan bahwa *speaking* dan *writing* biasanya dirujuk secara terpadu sebagai keterampilan berbahasa produktif karena kedua keterampilan berbahasa tersebut menuntut siswa untuk menciptakan kegiatan berbahasa. Krashen, dalam bukunya *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, menuliskan bahwa *the Input Hypothesis* memandang tentang keselarasan perkembangan menulis dan berbicara. Keduanya dicapai melalui masukan-masukan yang komprehensif. Tidak sedikit guru yang kerap menggunakan kegiatan menulis sebagai sebuah cara untuk melatih dan mendorong kegiatan berbahasa secara lisan sebagaimana yang penulis akan coba untuk investigasi.

Keterampilan Berbicara. Berbicara merupakan sebuah kegiatan dan pengalaman bermakna bagi proses kehidupan individu sebagaimana kegiatan melihat dan berjalan. Berbicara juga adalah cara yang paling alami untuk berkomunikasi. Henry G. Tarigan mendefinikan bahwa, "... *speaking is a skill of conveying words or sounds of articulation to express or to deliver ideas, opinions, or feelings.*" Bagi kebanyakan manusia, kemampuan untuk berbicara sebuah bahasa adalah sama dengan mengetahui bahasa itu sendiri karena kemampuan berbicara merupakan sarana mendasar bagi komunikasi manusia.

Don Bryne menyatakan bahwa, "*oral communication (or speaking) is a two way process between speaker and listener and involves the productive skill of speaking and the receptive skill of understanding.*" Artinya, terdapat sebuah keterkaitan antara

kemampuan berbicara dan menyimak karena komunikasi lisan melibatkan pembicara dan pendengar.

Fungsi Berbicara. Beberapa ahli bahasa telah berupaya untuk mengkategorikan fungsi-fungsi bahasa dalam interaksi manusia. Terdapat tiga fungsi bahasa dalam interaksi manusia, yaitu berbicara untuk berinteraksi, berbicara untuk bertransaksi dan berbicara, dan berbicara untuk performa. Hal ini adalah seperti yang diungkapkan oleh Brown and Yule, sebagaimana dikutip oleh Jack C. Richards, *"The functions of speaking are classified into three: talk as interaction, talk as transaction and talk as performance. Each of these speech activities is quite distinct in term of form and function and requires different teaching approaches."*

Keterampilan Menulis. Menulis dan komunikasi sebagai bagian dari kompetensi bahasa merupakan sebuah realitas kehidupan nyata. Dalam bidang sosial, keduanya merupakan karya dan mengkaji situasi. Mengajarkan keterampilan menulis dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah untuk bertransaksi dan bersosialisasi. Pada kenyataannya, guru dapat mengajarkan siswa untuk memperlihatkan kompetensi menulis dan berkomunikasi seperti surat, jurnal, catatan, instruksi, essay, laporan, presentasi, dan diskusi. Namun, menulis dan berkomunikasi sebagai keterampilan berbahasa produktif adalah lebih rumit dari sejak awalnya dan sering kali tampak sebagai keterampilan yang paling sulit bahkan bagi penutur asli dari bahasa asing tersebut. Hal ini disebabkan oleh kegiatannya yang tidak hanya sekedar mengungkapkan kata, tetapi merupakan pengembangan dan presentasi dari berbagai pikiran yang terstruktur.

Menurut Silberman, *"... writing is usually an individual activity. It allows each participant to reflect slowly on his own understanding of and response to training input."* Maksudnya adalah bahwa siswa akan mengeksplorasi pemahaman pengetahuan mereka dan beragam informasi yang mereka terima sebelum terlibat dalam proses pembelajaran menulis.

Fungsi Menulis. Menulis merupakan keterampilan menulis dalam format tulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling kritis yang dikembangkan oleh siswa di sekolah. Keterampilan menulis merupakan tiket bagi para siswa untuk mendapatkan nilai dan prestasi belajar yang lebih baik. Mengajar menulis merupakan salah satu cara yang mengandung pesan atau hanya sekedar menjaga apa yang ada dalam pikiran kita. Selain itu, menulis dalam bahasa asing dapat membantu siswa yang pemalu. Tulisan tangan mereka menjadi sarana komunikasi dengan guru-guru mereka. Selanjutnya, menulis juga dapat mengurangi kecemasan siswa karena kegiatan ini akan memberikan jeda kepada siswa untuk berpikir tentang makna dan tujuan. Menulis juga meningkatkan kesadaran akan bagaimana berbahasa itu seharusnya bekerja. Melalui menulis, siswa menjadi lebih familiar dengan konvensi menulis secara linguistik dan sosial dalam bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

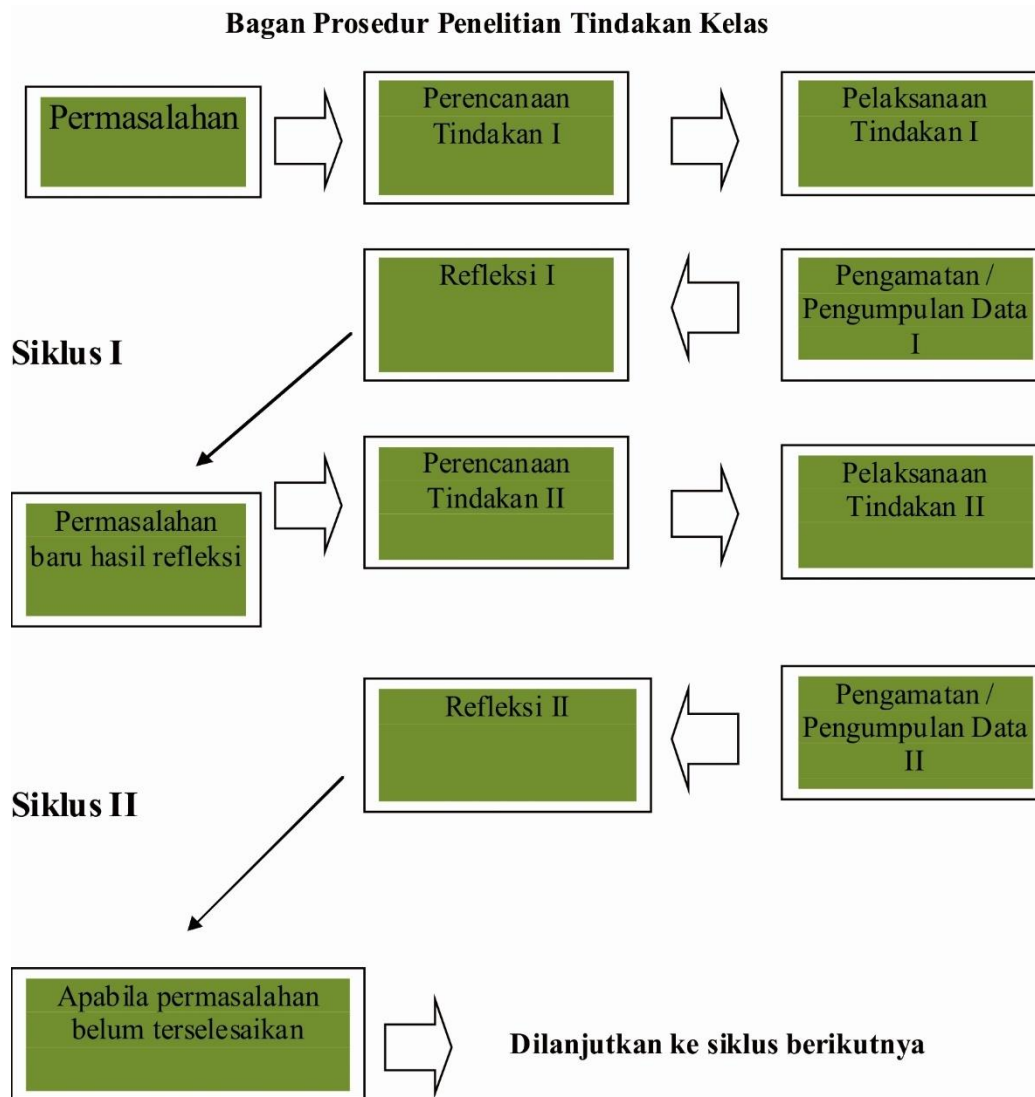
Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Penelitian ini bertempat di Kelas X MIPA 2 SMAN 8 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2020. Subyek penelitian adalah siswa Kelas X MIPA 2 SMAN 8 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021 sejumlah 36 siswa.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat di lihat pada gambar berikut:

Bagan Desain Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat dibawah ini:



(Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2006 :74)

Gambar 1: Bagan Desain Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan melalui 5 tahap, yaitu, (1) tahap perencanaan, (2) tahap persiapan, dan (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap pengolahan data, dan (5) penyusunan laporan. Tahap-tahap tersebut dapat dirinci seperti sebagai berikut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. 2) Rencana Pelajaran (RP) adalah merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar. 3) Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Lembar observasi pengelolaan model pembelajaran tuntas, untuk mengamati

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. 4) Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. 5) Tes formatif. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Pendidikan Bahasa Inggris. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 30 soal yang telah diujicoba, kemudian penulis mengadakan analisis butir soal tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada tiap soal. Analisis ini digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambil data.

Teknik Analisis Data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: 1) Untuk menilai ulangan atau tes formatif peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif, 2) Untuk ketuntasan belajar ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 75% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. 3) Untuk lembar observasi berupa: a) Lembar observasi pengelolaan model pembelajaran TGT. b) Lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Kondisi siswa selama ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih 40% yang aktif, maka dengan adanya tindakan kelas ini diharapkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat menjadi 70 %. Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah diadakan evaluasi dalam setiap kompetensi dasar memiliki nilai rata-rata 56, maka dengan adanya penerapan model pembelajaran ini diharapkan siswa memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pembelajaran sebelumnya, jadi setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT diharapkan mempunyai nilai rata-rata minimal 6,5.

Penelitian tindakan ini berhasil jika nilai siswa dalam test akhir siklus yang nilainya ≥ 70 jumlahnya semakin lama semakin banyak dari siklus I ke siklus II kemudian ke siklus III atau siswa yang mengalami kesulitan belajar semakin berkurang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan penggunaan metode *Task-Based Instruction* dengan bantuan media surat kabar dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan model pembelajaran tuntas yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Task-Based Instruction* dengan bantuan media surat kabar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan proses belajar mengajar dengan menerapkan metode *Task-Based Instruction* dengan bantuan media surat kabar.

Hasil Penelitian Siklus I.

a) *Tahap Perencanaan.* Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan model pembelajaran tuntas, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b) *Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan.* Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada Hari, Senin 5 September 2016 di Kelas X MIPA 2 SMAN 8 Bandung dengan jumlah siswa 41 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah kepala sekolah dengan dibantu seorang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

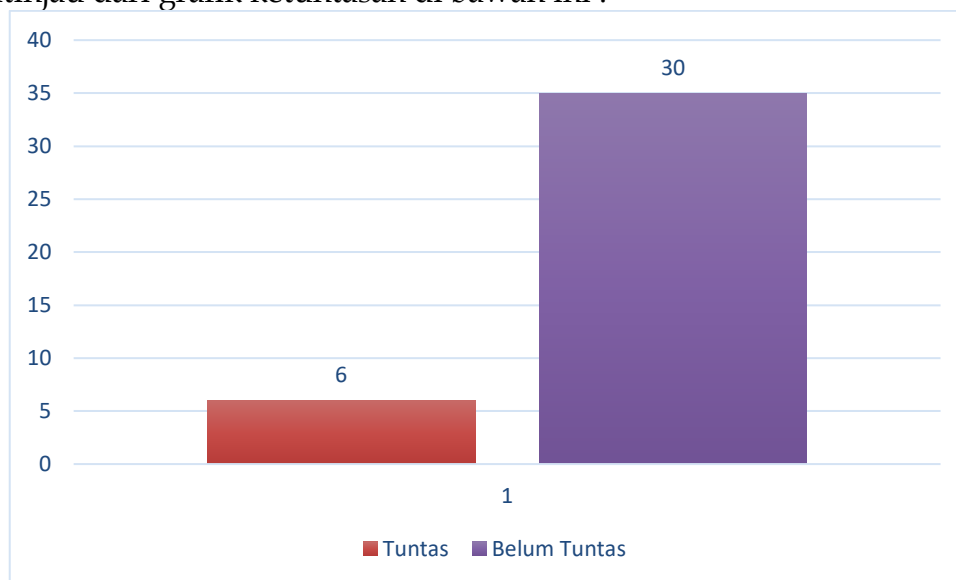
Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut: Pada tahap ini peneliti akan melakukan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas dengan penggunaan metode *Task-Based Instruction* dengan bantuan media surat kabar berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan yaitu RPP. Sebelum pelaksanaan tindakan siklus I peneliti membuka pelajaran dengan pengkondisian siswa, mengabsen kehadiran siswa, melakukan kegiatan apersepsi dan tanya jawab dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai kemudian menjelaskan. Pada kegiatan penutup peneliti mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi Interaksi Keruangan.

Pelaksanaan tindakan dapat diuraikan dalam langkah-langkah pembelajaran berikut: 1) Kegiatan awal. *Apersepsi*: mengkaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan. *Motivasi*: Apakah kalian pernah mendengar Ke Taman safari ? kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 2) Kegiatan inti, meliputi: a) Guru memperlihatkan gambar atau foto yang ada hubungannya dengan Iklan, barang, jasa, dan Kegiatan di media masa seperti akan dibandingkan kepada siswa dan meminta siswa mengamatinya. b) Guru membagikan LKS kepada siswa dan siswa mengerjakannya. c) Guru

berkeliling membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi Iklas, barang, jasa, dan kegiatan di media masa. 3) Kegiatan penutup, meliputi: Guru dan siswa menyimpulkan materi, siswa mengerjakan soal evaluasi, Aplikasi tindak lanjut dengan memberikan tugas pekerjaan rumah.

c) *Observasi*. Pada tahap observasi dilakukan oleh observe. Observer melakukan penilaian terhadap apa yang dilakukan pada proses pembelajaran pada pra siklus dengan tujuan untuk melihat kekurangan dan kelebihan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti ataupun siswa yang akan digunakan sebagai bahan untuk refleksi.

Berdasarkan tabel hasil pembelajaran siklus I rata-rata hasil belajar siswa 60,27 dari KKM 70 dan yang tuntas baru 6 orang siswa (16%) dengan kategori kurang sedangkan yang belum tuntas berjumlah 30 orang siswa (84%) dengan kategori kurang ini membuktikan bahwa pembelajaran pada siklus I belum sesuai dengan harapan dan untuk lebih meningkatkan kembali hasil belajar maka perlu ada lagi tindakan selanjutnya yaitu pembelajaran siklus 2. Pada prasiklus dapat juga ditinjau dari grafik ketuntasan di bawah ini :



Gambar 2: Perolehan Ketuntasan Pada Siklus I

Temuan pertama pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru tidak memberikan penjelasan tujuan pembelajaran terlebih dahulu kepada siswa, sehingga anak ada yang kurang paham. Temuan kedua kurang membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Temuan ketiga kurang melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi.

d) *Refleksi*. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, maka dilakukan analisis terhadap kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, lembar observasi, hasil diskusi dengan observer dan hasil evaluasi. Sehingga diperoleh data dan temuan penting yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan selanjutnya. Upaya yang dilakukan dalam perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Hasil Penelitian Siklus II.

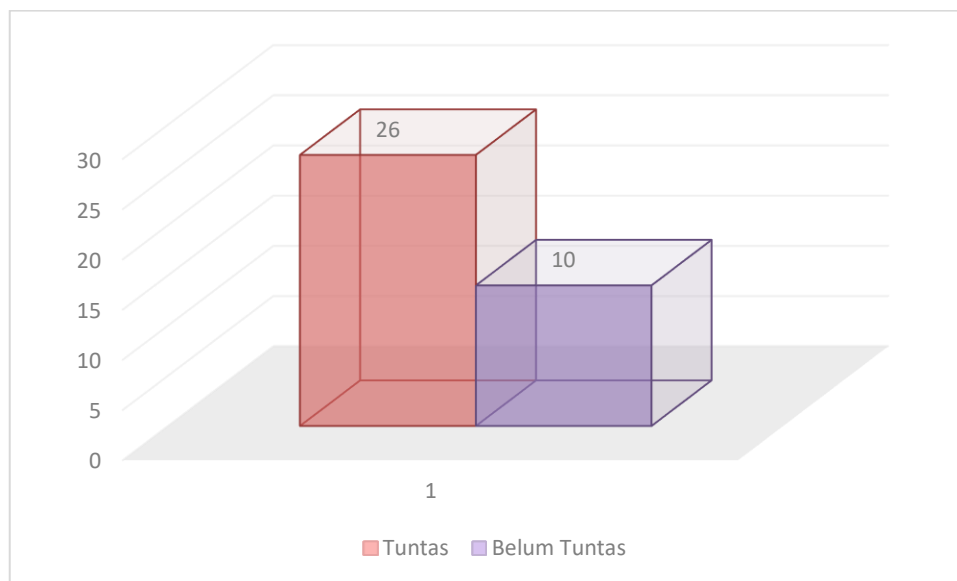
a) *Perencanaan Tindakan*. Perencanaan yang dilakukan pertama kali oleh peneliti adalah membuat rencana pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya menyiapkan instrumen dan alat evaluasi yang digunakan dalam siklus II. Pada proses pembelajaran apa yang direncanakan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan keterbatasan waktu yang menjadi kendalanya terutama.

b) *Pelaksanaan Tindakan*. Pada tahap ini peneliti akan melakukan kegiatan pembelajaran Pendidikan Bahasa Inggris di kelas dengan penggunaan metode *Task-Based Instruction* dengan bantuan media surat kabar berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan yaitu RPP. Sebelum pelaksanaan tindakan siklus II peneliti membuka pelajaran dengan pengkondisian siswa, mengabsen kehadiran siswa, melakukan kegiatan apersepsi dan tanya jawab dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai kemudian menjelaskan konsep kegiatan materi Ikla, barang, jasa, dan kegiatan di media masa Pada kegiatan penutup peneliti mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi.

Pelaksanaan tindakan dapat diuraikan dalam langkah-langkah pembelajaran berikut ini: 1) *Kegiatan awal*. a) Apersepsi: mengkaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan. b) Motivasi: Mengapa Jerapah Panjang lehernya? serta menjelaskan kegiatan apa saja yang sering dilakukan kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 2) *Kegiatan inti*, meliputi: Guru memperlihatkan, guru membagikan LKS kepada siswa dan siswa mengerjakannya, guru berkeliling membimbing siswa dalam mengerjakan LKS, - guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi Iklan, barang, jasa dan kegiatan dimedia masa. 3) *Kegiatan penutup*, meliputi: guru dan siswa menyimpulkan materi, siswa mengerjakan soal evaluasi, aplikasi tindak lanjut dengan memberikan tugas pekerjaan rumah.

c) *Observasi*. Pada tahap observasi dilakukan oleh observe. Observer melakukan penilaian terhadap apa yang dilakukan pada proses pembelajaran pada siklus I dengan tujuan untuk melihat kekurangan dan kelebihan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti ataupun siswa yang akan digunakan sebagai bahan untuk refleksi.

Hasil penelitian pada siklus II hasil belajar siswa rata-rata 69,44 dari KKM 70 jumlah siswa tuntas 26 orang (72%), sedangkan yang belum tuntas berjumlah 10 orang siswa (28%) dengan kategori kurang ini membuktikan bahwa pembelajaran pada siklus II belum sesuai dengan harapan dan untuk lebih meningkatkan kembali hasil belajar maka perlu ada lagi tindakan selanjutnya yaitu pembelajaran siklus 3. Pada siklus 2 dapat juga ditinjau dari grafik ketuntasan di bawah ini :



Gambar 3: Perolehan Ketuntasan Pada Siklus II

Temuan pertama pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru tidak memberikan penjelasan tujuan pembelajaran terlebih dahulu kepada siswa, sehingga anak ada yang kurang paham. Temuan kedua kurang membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Temuan ketiga kurang melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi.

e) *Refleksi*. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, maka dilakukan analisis terhadap kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, hasil angket, lembar observasi, hasil diskusi dengan observer dan hasil evaluasi. Sehingga diperoleh data dan temuan penting yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan selanjutnya. Upaya yang dilakukan dalam perbaikan pembelajaran selanjutnya: a) Guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran secara berurutan, b) Guru harus lebih memberikan perhatian membimbing pekerjaan siswa, c) Guru harus melibatkan seluruh siswa dalam menyimpulkan materi.

Hasil Penelitian Siklus III

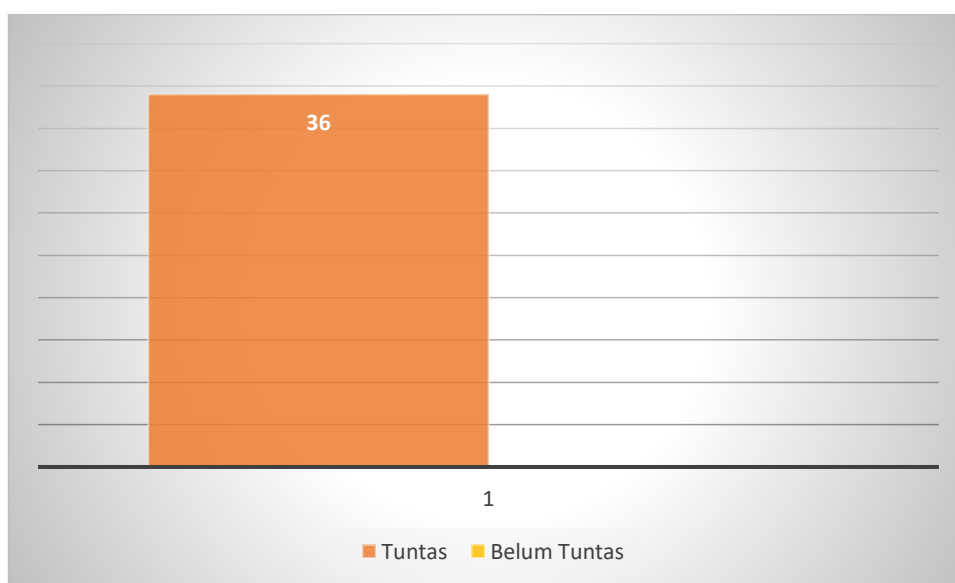
a) *Perencanaan Tindakan*. Perencanaan yang dilakukan berdasarkan refleksi pada proses pembelajaran siklus II oleh peneliti adalah membuat rencana pembelajaran (RPP) dengan penggunaan model pembelajaran tuntas yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya menyiapkan instrumen dan alat evaluasi yang digunakan dalam siklus III.

b) *Pelaksanaan Tindakan*. Pada tahap ini peneliti akan melakukan kegiatan pembelajaran Pendidikan Bahasa Inggris kembali di kelas dengan penggunaan model pembelajaran tuntas berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan yaitu RPP. Sebelum pelaksanaan tindakan siklus III peneliti membuka pelajaran dengan pengkondisian siswa, mengabsen kehadiran siswa, melakukan kegiatan apersepsi dan tanya jawab dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai kemudian menjelaskan konsep materi teks deskripsi dan kegiatan berbasis media masa. Pada kegiatan penutup peneliti mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi. Pelaksanaan tindakan dapat diuraikan dalam langkah-

langkah pembelajaran berikut ini: 1) Kegiatan awal, meliputi: a) apersepsi: mengkaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan, dan b) motivasi. 2) Kegiatan inti, meliputi: guru memperlihatkan kembali gambar yang sedang, guru membagikan LKS kepada siswa dan siswa mengerjakannya, guru berkeliling membimbing siswa dalam mengerjakan LKS, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi. 3) Kegiatan penutup, meliputi: guru dan siswa menyimpulkan materi, siswa mengerjakan soal evaluasi, aplikasi tindak lanjut dengan memberikan tugas pekerjaan rumah.

c) *Observasi*. Pada tahap observasi kembali dilakukan oleh observer yaitu sebagai rekan kerja terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti seperti aktivitas peneliti dan siswa. Observer melakukan penilaian terhadap apa yang dilakukan pada proses pembelajaran pada siklus III dengan tujuan untuk melihat kekurangan dan kelebihan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti ataupun siswa yang akan digunakan sebagai bahan untuk refleksi.

Hasil penelitian pada pembelajaran siklus III hasil belajar siswa rata-rata 81,93 dengan ketuntasan mencapai 36 siswa (100%), ini membuktikan bahwa pembelajaran pada siklus III sudah sesuai dengan harapan. Pada siklus III dapat juga ditinjau dari grafik ketuntasan sebagai berikut :



Gambar 4. Grafik Perolehan Ketuntasan Pada Siklus III

Temuan pertama pada saat guru bercerita kurang memperhatikan. Temuan kedua siswa kurang disiplin dalam menanggapi hasil pekerjaan LKS sehingga kelas menjadi gaduh.

Berdasarkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan ada beberapa temuan yang diperoleh dari proses pembelajaran ini, sehingga harus dilakukan perbaikan. Upaya perbaikan yang dilakukan peneliti, yaitu: a) Guru akan lebih mempertegas kepada siswa yang kurang disiplin yang tidak memperhatikan. b) Guru akan memberikan motivasi dan membimbing presentasi hasil pekerjaan siswa.

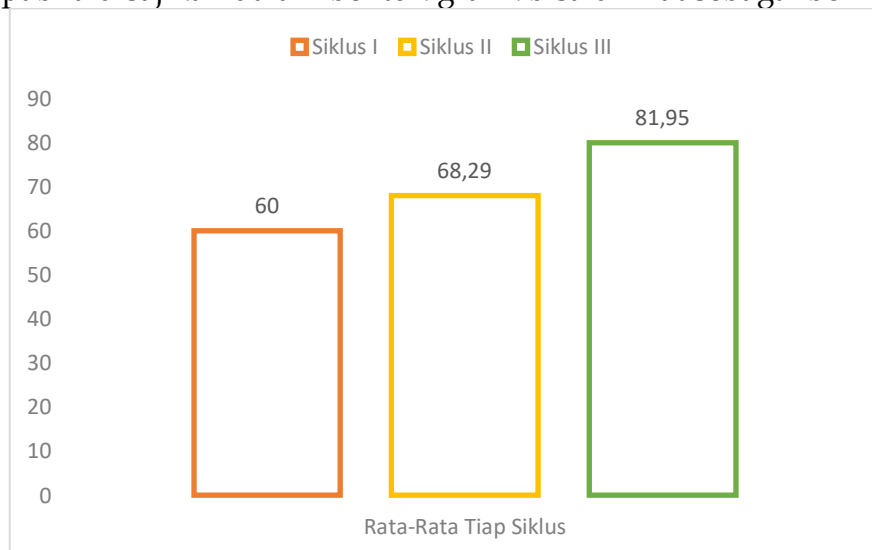
Pembahasan Hasil Temuan Tindakan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal dan identifikasi permasalahan pada proses pembelajaran yang sebelum-sebelumnya seperti pengkondisian siswa, kurang fokus perhatian siswa dalam belajar, kurang pemahaman terhadap materi yang diberikan, kurangnya motivasi dan minat belajar siswa dan sebagainya.

Dari hal tersebut maka dilakukan penelitian tindakan kelas, pelaksanaannya dilakukan dengan dua siklus tindakan dan ternyata banyak kekurangan dan kelebihan dari setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Pada proses pembelajaran siklus I terlihat adanya perubahan kearah perbaikan, hal ini ditunjukkan dengan keadaan siswa seperti timbul motivasi dan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan guru, semangat belajar siswa meningkat dan hasil belajar siswa mencapai apa yang diharapkan.

Dengan penggunaan Metode *Task-Based Instruction* dengan bantuan media surat kabar yang dikemas menarik maka pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Bahasa Inggris dalam materi teks deskripsi dan Kegiatan di media masa cukup cepat dipahami oleh siswa.

Begitu juga pada pelaksanaan siklus ke II banyak perubahan-perubahan perbaikan terhadap proses pembelajaran seperti perhatian siswa lebih terfokus, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat, materi mudah dimengerti oleh siswa motivasi siswa meningkat dan hasil belajarpun mengalami peningkatan yang signifikan. Penggunaan metode *Task-Based Instruction* dengan bantuan media surat kabar akan sangat membantu dalam membangkitkan motivasi belajar siswa ini terbukti dari hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, dari siklus pertama rata-rata kelasnya yaitu siklus I mencapai 60,00 dan siklus II menjadi rata-rata 69,44 terjadi peningkatan pada siklus III yaitu rata-rata kelasnya 81,93 dan sudah sesuai dengan harapan.

Apabila disajikan dalam bentuk grafik bisa dilihat sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Hasil Penelitian Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan hasil pembelajaran siswa pada siklus I memiliki rata-rata 60,27 dari KKM 70 dengan presentase ketutasan 16%. Rata-rata hasil belajar pada siklus II meningkat menjadi 69,44 dengan presentase ketuntasan 72%. Pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 81,93 dengan ketuntasan 100%. Data tersebut menunjukkan metode *Task-based Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan Bahasa produktif pada siswa kelas X MIPA 2 di SMAN 8 Bandung Tahun Pelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Jane. (1995). *Affect in language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Beretta, A. and A. Davies. (1985). Evaluation of the Bangalore Project. *English Language Teaching Journal*.
- Breen, M. (1987). *Learner contributions to task design*. In C. Candlin and D. Murphy (eds.), *Language Learning Tasks*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice Hall.
- Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education, Inc.
- Brown, H. Douglas. (1994). *Incremental Speech Language*. New York: Pearson Education, Inc.
- Cameron, Lynne. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Crookes. G. (1986). *Task Classification: A Cross-Disciplinary Review*. Technical Report No. 4. Honolulu: Centre for Second Language Classroom Research.
- Dheram, Prema K. (1995). Feed Back as a Two Bullock Cart: A case study of teaching writing, *ELT Journal*. 49 no. 2 England.
- Feez, S. (1998). *Text-Based Syllabus Design*. Sidney: National Centre for English Teaching Research.
- Fraenkell, Jack R. & Wallen, Norman E.. (2007). *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill.
- Harris, David P. (1969). *Testing English as A Second Language*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hatch, Havelyn. & Hossein Farhady. (1982). *Research design and statistics for applied linguistics*. Los Angeles: Newbury House Publisher Inc.
- Horwitz, Elaine Kolker. (2008). *Becoming a Language Teacher: A Practical Guide to Second Language Learning and Teaching*. Boston: Pearson Education. Inc.
- Jeremy Harmer. (2007). *How to Teach English*. China: Pearson Longman.
- Maxwell, J.A. (1996). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach California: Sage Publications, Inc.*
- Murcia, M. Celce. (2001). *Teaching English as a second or foreign language*. Boston: Heinly and Heinle, a Division of Thomson Learning, Inc.
- Nunan, D. (1989). *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. New York: Cambridge University Press.
- Prabhu, N. S. (1987). *Second Language Pedagogy*. Oxford: Oxford University Press.

- Prator, C. & M. Celce-Murcia. (1979). *An outline of language teaching approaches*. In M. Celce-Murcia & L. McIntosh (Ed.), *Teaching English as a second or foreign language*. New York: Newbury House
- Richards, Jack C. (2001). *Approaches and method in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richard, Jack C. (2007). *Developing Classroom Speaking Activities; From Theory to Practice*.
- Richards, Jack C. & Willy A. Reynanda. (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shea, Iberri. (2009). *English Teaching Forum: Using Public Speaking Tasks in English Language Teaching*. Vol. 47. No. 2
- Silberman, Mel. (1990). *Active Training: A Hand Book of Technique, Design, Case Examples, and Tips*. Maxwell: Mac Millan Inc.
- Skehan, P. (1996). *Second language acquisition research and task-based instruction*. In J. Willis (eds.), *Challenge and Change in Language Teaching*. Oxford: Heinemann.